

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan atau kajian yang telah dilakukan lebih awal dari skripsi ini. Hal ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana keotentikan risalah ini agar tidak terjadi pengulangan dari permasalahan yang ada sebelumnya. Pembahasan mengenai adab penuntut ilmu atau seorang murid, bukanlah hal yang baru. Sepanjang yang penyusun ketahui, telah banyak penelitian literatur pembahasan tentangnya, baik berupa buku, skripsi, tesis, disertasi, kolom, jurnal, makalah, artikel, dan sebagainya.

Pertama, "*Konsep Moral Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqi (Studi Analisis Sufistik kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Qur'an)*" ditulis oleh Ali Muhdi, sebagai penelitian individual pada tahun 2016. Peneliti meneliti tentang moral pendidik dan peserta didik menurut imam Nawawi dengan *maroji'* yang sama yaitu kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* dengan menggunakan analisis sufistik dengan menggunakan analisis hermeneutic yaitu penafsiran secara langsung dengan menggunakan pandangan sufistik. Yang membedakan dengan penelitan ini, penelitian yang kami buat tidak menggunakan analisis sufistik, dan lebih mengarah kepada bagaimana idealnya seorang pendidik dan peserta didik dalam berinteraksi dengan ilmu, terkhususnya bagi para penghafal quran, sehingga ilmu yang didapat mendapatkan keberkahan.

Kedua, “*Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān)*”, penelitian ini ditulis oleh Ida Ainur Rokhmawati sebagai skripsi yang diajukan di STAIN Kudus pada tahun 2016. Kitab yang dibedah pada penelitian ini sama, hanya saja lebih fokus kepada etika seorang peserta didik, bagaimana dia menghormati gurunya, bersikap dengan ilmu. Maka dalam hal ini penelitian berbeda.

Ketiga, “*Adab Membaca Al-Quran Dalam Kitab At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur’ān Karya Imam Nawawi*”, penelitian ini ditulis oleh Uswatun Hasanah sebagai tugas skripsi yang diajukan di IAIN Salatiga pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, kitab yang dipakai sebagai rujukan utama, hanya saja berbeda dalam fokus penelitian, yaitu tentang adab membaca Al-Qur’an.

Keempat, “*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*”, penelitian ini berbentuk jurnal yang ditulis oleh Nur Azizah pada tahun 2005, Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian ini berisi tentang bagaimana perilaku moral dan religiusitas siswa berlatar belakang agama atau pesantren, dengan yang berlatar pendidikan umum. Hasil yang ditemukan ada perbedaan yang signifikan mengenai moral dan tidak ada perbedaan mengenai religiusitas.

Kelima, “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*”, penelitian ini berbentuk jurnal

yang ditulis oleh Mukhamad Murdiono mahasiswa FISE Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam penelitian ini dibahas mengenai strategi implementasi nilai-nilai moral religius yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keenam, “*Studi Analisis Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Kajian Kitab at Tabyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an)*”. Skripsi ini ditulis oleh Naela Uswatun Hasanah, Mahasiswa yang berkuliah STAIN Kudus, pada tahun 2015. Dalam skripsinya hanya memfokuskan pada analisis kompetensi guru pendidikan Islam. Adapun kitab yang digunakan sama yang ditulis oleh Imam Nawawi.

Ketujuh, “*Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus*”. Penelitian ini berbentuk jurnal yang ditulis oleh Ahmad Nawawi sebagai mahasiswa Jurusan PLB FIP UPI Bandung pada tahun 2011. Menileliti tentang pentingnya pendidikan moral bagi generasi penerus, yang mana pada kesimpulannya pendidikan moral sangat penting diajarkan untuk membentuk generasi penerus yang unggul.

Kedelapan, “*Pendidikan Islam Dan Pembinaan Etika Moral*”. Penelitian ini ditulis oleh Hamriah S. dari Jurusan Pemikiran Islam sebagai Dosen STAIS Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan. Penelitian ini berbentuk jurnal yang berisi tentang urgensi pendidikan islam yang membentuk moral

dan akhlak manusia menjadi mulia, baik dalam pandangan Allah maupun Manusia.

Kesembilan, "*Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua*". Jurnal yang ditulis oleh Ilham Hudi, mahasiswa STAI Nurul Falah Airmolek INHU pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang pengaruh moral dengan perilaku moral di sebuah SMP disandarkan dengan pendidikan orangtua, dalam kesimpulannya disebutkan bahawasannya pendidikan orang tua sangat berpengaruh dengan pengetahuan moral seorang anak dan berdampak pada perilaku moral anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kesepuluh, "*Adab Peserta Didik Menurut Imam An-Nawawi (Tela'ah Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an Karya Imam Abu Zakarya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi)*". Skripsi yang disusun oleh Nur Aisyah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2018. Penelitian ini hanya terfokus kepada peserta didik dan bagaimana strategi pencapaian ada yang harus dimiliki seorang peserta didik menurut imam Nawawi.

Kesebelas, penelitian Ari Aji Astuti, Zainal Abidin dan Abdullah Aly yang berjudul "*Adab Interaksi Guru Dan Murid Menurut Imam Ghazali*" dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini diunggah dalam jurnal SUHUF, Vol.23, No. 2, November 2011. Isi dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang pentingnya hubungan guru dan

murid dalam berinteraksi secara baik, sebab dengan cara seperti inilah proses pembelajaran akan berjalan secara efektif. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumudin* karya al-Ghazali. Metode dan pendekatan yang digunakan hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan ini, namun sumber primer yang digunakan berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan bisa melengkapi dan menyumbang gagasan baru yang tidak dibahas dalam kitab *Ihya Ulumudin*.

Demikian beberapa penelitian yang memiliki kesamaan rujukan kitab ataupun mengenai pembahasan dengan peneliti, selama peneliti melakukan pencarian tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan dengan yang peneliti ajukan.

## **B. Kerangka Teori**

Untuk mempermudah langkah dan arah suatu penelitian, maka perlu adanya gambaran dan gagasan demi mencapai tujuan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penyusun mencoba menjelaskan tentang beberapa pokok penelitian serta pembatasan masalah yang dibahas di dalam proses analisis dan pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Pengertian Adab**

Dalam kamus Arab-Indonesia yang ditulis oleh Mahmud Yunus kata **أَدَبٌ – يَأْدُبُ – أَدَبٌ** dimaknai dengan beradab atau bersopan santun dan adapun kata **أَدَبٌ – أَدَبٌ** berarti adab, tertib, sopan (Yunus, 2007:37). Kata adab dalam kamus al-Munawir Arab-Indonesia berasal dari kata *adubayakdubu-adaban* yang berarti sopan, berbudi bahasa baik (Munawwir,

1997:12). Lalu dalam Kamus Akbar Bahasa Arab yang ditulis oleh Thoha Husein dan Ahmad Athaillah, adab berasal dari bahasa arab adabu, adabani dan jamaknya adalah adaabun, yang artinya etika, sopan santun (Husein, 2013:9). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adab merupakan sopan santun yang dilakukan manusia baik dari segi perkataan, perbuatan dan berpenampilan.

Ibnul Qoyyim Al-Jauziah menyebutkan bahwa hakikat adab adalah mempraktekkan akhlak yang baik. Oleh karenanya adab bisa dimaknai sebagai upaya untuk mengeluarkan kesempurnaan dan kekuatan tabiat dalam pelaksanaan (Al-Jauziah, 1998:344). Maka, baik buruknya adab tergantung dari bagaimana bersungguh-sungguh menerapkan akhlak yang baik dalam keseharian.

Dari pengertian adab yang disebutkan oleh Ibnul Qoyyim tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adab adalah sopan santun dan segala perkataan, perbuatan, tindakan, dan sikap yang setiap saat dilakukan oleh manusia. Adab dapat mengatur manusia dalam bertindak dan berperilaku dengan tujuan agar seseorang memiliki kebahagiaan, keutamaan dan kehidupan yang tenang.

Selain daripada pemaknaan adab yang telah disebutkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adab tidak jarang disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun. Bahkan ada beberapa padanan kata yang memiliki arti yang hamper serupa seperti kata akhlak, budi

pekerti, sopan santun dan lain-lain itu pada masa sekarang sering diganti dengan kata moral dan etika (Ali, 2008:353).

a. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau bisa juga yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak adalah perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologi, akhlak bisa bermakna baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai dasar dalam melakukan suatu perbuatan (Ahmadi, 1991:198).

b. Budi pekerti

Budi pekerti adalah kata majemuk yang berasal dari kata budi dan pekerti, gabungan kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sansekerta budi artinya alat kesadaran (batin), sedang dalam bahasa Indonesia pekerti berarti kelakuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budi pekerti ialah tingkah laku, perangai, akhlak. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian positif atau memiliki kesan yang baik. Namun, dalam penggunaan atau pelaksanaannya yang bisa menjadi negatif (Ali, 2008:346).

Apabila kata budi pekerti dihubungkan dengan akhlak, seperti yang disebutkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia di

atas, kata keduanya mengandung makna yang sama. Baik budi perkerti maupun akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan atau penerapannya melalui tingkah laku yang mungkin positif (baik), mungkin negatif (buruk) (Ali, 2008:347).

c. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya, etika adalah sebuah penata perilaku seseorang atau sekelompok yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut (Ahmadi, 1991:201).

kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti kebiasaan. Maksudnya adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk. Apabila moral dan etika diperbandingkan, moral lebih bersifat praktis sedangkan etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, etika bersifat umum (regional) (Ali, 2008:354).

d. Moral



Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, kelakuan. Dengan demikian, moral dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang ditulis oleh W.J.S Poerwadarminto terdapat. keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk sebuah perbuatan dan sebuah kelakuan (Salam, 2012:2).

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, adab dan akhlak berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya dapat dilihat dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut adab dan akhlak adalah segala sesuatu yang berguna yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai nilai dan norma agama serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Yang menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia, di dalam agama dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang dijelaskan dan di kembangkan oleh Rasulullah Saw dengan sunnah beliau yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadits. Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu

tempat di suatu masa. Oleh karena itu, dipandang dari sumbernya, adab dan akhlak lebih bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedang moral dan etika berlaku semasa tertentu di suatu tempat tertentu. Konsekuensinya, adab dan akhlak bersifat mutlak sedang moral dan etika bersifat relatif (Ali, 2008:355-356).

Dalam hal ini akhlak memiliki posisi yang paling atas dalam islam. Pentingnya akhlak bisa dilihat dari bagaimana Allah mengutus nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak yang rusak, dan sebaik-baik akhlak yang dimiliki oleh golongan manusia adalah akhlak Rasulullah saw.

## 2. Pendidik dan Peserta Didik

### a. Pendidik.

Secara pemaknaan yang luas pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. (Nizar, 2002:41)

Ahmad Tafsir mengatakan didalam bukunya bahwa, pendidik dalam Islam sama dengan teori yang berlaku di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik maka

disebut sebagai pendidik. Orang yang dikelompokkan sebagai pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang adalah pendidik. Akan tetapi yang sering disebut dalam ilmu Pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman dan tokoh-tokoh masyarakat. (Tafsir, 2006:170-171)

Pengertian yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir tersebut memberikan kesan bahwa yang disebut sebagai pendidik adalah orang yang berkecimpung dalam urusan didik-mendidik. Secara khusus pendidikan dalam pandangan pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita melihat secara fungsional kata pendidik dapat di artikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu di sekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia berdasarkan acuan tekstual maupun rasional. Diantara dalil yang menyebutkan secara teks adalah sabda Nabi Muhammad saw yang artinya “*Saya ini sesungguhnya diutus*

*sebagai seorang guru*". Jadi profesi guru merupakan warisan dari misi diutusny nabi Muhammad. Adapun dalil rasional yang dikemukakan Al-Ghazali, bahwa kemuliaan profesi guru antara lain dapat dilihat dari tempat dimana profesi itu dilaksanakan, seperti contohnya lebih unggulnya profesi tukang emas daripada tukang kulit, karena tempat kerja dan barang yang dikerjakan berbeda derajatnya. Kemudian Al-Ghazali berkata: *"Barang yang wujud di permukaan bumi ini yang paling mulia adalah manusia, dan bagian yang paling mulia dari manusia adalah jiwanya, sedangkan tugas seorang guru adalah mengembangkan atau menyempurnakan, menghiasi, mensucikan dan membimbingnya untuk dapat mendekat kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia"*(Hasan, 2005:125).

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi (UUSidiknas, 2003:20).

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan

jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan atau material-oriented. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya menjadi pemikirannya, mengapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu (Djamarah, 2009:58).

Islam mengajarkan bahwa yang memiliki tanggung jawab terbesar terhadap pendidikan seorang anak manusia adalah orang tuanya. Tanggung jawab itu diembankan karena dua hal yaitu *pertama*, Allah telah memberikan karunia berupa anak yang akan melanjutkan generasi kedepan. Maka, sebagai kewajiban orang tua adalah mendidik dan menyiapkan anaknya agar menjadi orang yang dapat bersaing di kehidupan mendatang. *Kedua*, orang tua adalah guru pertama dari anak-anaknya, yang meletakkan dasar-dasar ilmu. Sehingga apabila cara mendidiknya tidak benar maka anak tersebut akan lebih sulit untuk melanjutkan ketingkatan selanjutnya.

Inilah yang tercermin dalam QS. At-Tahrim : 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (Departemen Agama RI, 2012).

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional, sebab secara jelas ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua (Daradjat, 2000:39).

Umat muslim sangat menghargai pendidik, karena berkeyakinan bahwa segala ilmu adalah berasal dari yang maha kuasa :

لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا

Artinya: *“.....Tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami”* (QS. Al-Baqarah : 32) (Departemen Agama RI, 2012)

Dari hadis-hadis yang telah Rasulullah sabdakan tentang penuntut ilmu dan pengajarnya, menunjukkan bahwasannya nabi Muhammad saw sangat memperhatikan eksistensi seorang pendidik. Bahkan beliau mensifati seorang pendidik sebagai pewaris nabi yang memiliki perjanjian yang berat dengan Allah swt.

Dari Abu Darda' r.a. bahwasannya Rasulullah saw bersabda: *“Para ulama (pendidik) adalah pewaris para nabi”* (H.R. Ibnu Majah)

Dari hadis diatas Allah dan Rasulnya memberikan penghormatan tertinggi terhadap seorang pendidik dengan menjadikan mereka sebagai pewaris para nabi.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa selalu dikaitkan dengan bidang tugas ataupun pekerjaan. Jika pendidik di dikaitkan dengan pekerjaan maka pendidik yang dimaksud adalah guru yang berkaitan dengan lembaga pendidikan, meskipun arti pendidik secara luas pengertian pendidik tidak hanya dipersempit dengan suatu lembaga pendidikan.

b. Peserta Didik

Menurut ramayulis dalam bukunya ilmu pendidikan islam secara bahasa peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. peserta didik adalah manusia yang memiliki kemampuan atau potensi dasar yang dapat dikembangkan dan berkembang berubah-ubah secara terus menerus. (Ramayulis, 2006:77)

Hermawan dalam bukunya filsafat pendidikan islam menyebutkan tentang peserta didik, Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Ciri seorang peserta

didik yang perlu dibimbing dari pendidik adalah mengalami perkembangan dan pertumbuhan (Hermawan, 2009:160)

Terdapat pada pasal 1 ayat 4 UU RI NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam UU di atas tidak menggunakan istilah murid, siswa, anak didik ataupun pelajar. Hal ini karena sebutan peserta didik lebih mencakup seluruhnya (UUSidiknas, 2003:20).

Dari UUSidiknas tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa, peserta didik adalah seorang yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik maupun mental. Sebagai seorang individu yang tengah dalam masa perkembangan dan pertumbuhan, tentunya seorang peserta didik membutuhkan bantuan dari pihak lain yang lebih berpengalaman untuk membimbing menuju kesempurnaan. Bisa dianalogikan bahwa peserta didik adalah bahan mentah yang harus mendapatkan sentuhan olahan yang baik, sehingga menjadi produk pendidikan.

Peserta didik adalah bagian penting yang terdapat dalam sistem pendidikan Islam. Peserta didik adalah objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Tanpa adanya peserta didik keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan



komponen paling utama dan sangat penting dalam suatu sistem pendidikan (Hermawan, 2009:160)

Sementara Imam al-Ghazali didalam kitabnya menyebutkan beberapa tugas sebagai yang harus dilakukan peserta didik, (Al-Ghazali, 2001) antara lain:

- 1) Yang harus didahulukan sebagai penuntut ilmu adalah mensucikan jiwa dari sifat-sifat yang mengotori jiwa.
- 2) Memalingkan diri dari urusan dunia yang menyibukkan.
- 3) Tidak berlaku sombong atau berbuat seenaknya terhadap guru yang mengajar.
- 4) Yang harus diperhatikan seorang penuntut ilmu adalah menghindari dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara orang-orang. Hendaknya mencari ilmu secara bertahap, janganlah berpindah ke ilmu yang lain jika ilmu yang ia pelajari dari seorang guru belum tuntas.
- 5) Sebagai penuntut ilmu tidak diperkenankan meninggalkan atau menjauhi ilmu yang terpuji.
- 6) Memperhatikan urutan-urutan dalam cabang ilmu, sehingga tidak salah dalam mengambil langkah.

Pemaparan yang disebutkan imam Ghozali diatas menjadi tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Sehingga yang diharapkan mendapatkan kefahaman dan keberkahan ilmu pun dapat diperoleh. Selain tugas dan kewajiban tersebut, peserta didik juga diharapkan mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental sehingga tujuan pendidikan yang ia cita-citakan dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien.

### 3. *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān*

Kitab *At-Tibyān Fī Adabi Hamalati Al-Qur'ān* Imam Nawawi yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Adab Penghafal Al-Qur'an” adalah salah satu kitab hasil karya Imam Nawawi yang membahas tentang adab Pendidik dan Peserta didik dan bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an. Meskipun Imam Nawawi dalam kitab ini menghususkan etang penghafal al-Qur'an, namun secara umum konsep yang dipaparkan oleh Imam Nawawi dalam kitab tersebut cocok dan relevan jika diaplikasikan di dalam pendidikan islam. Dalam kitab ini terdiri dari sepuluh bab yang dipaparkan secara rinci tentang bagaimana menjadi pembawa al-Qur'an yang ideal. Kitab ini juga dilengkapi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dalil penguat dari paparan Imam Nawawi.